



SHAF: Jurnal Sejarah, Pemikiran dan Tasawuf

Vol. 3 No.2 Maret 2026

PENGALAMAN SPIRITUAL DALAM ILMU KALIGRAFI: KETENANGAN JIWA DALAM GORESAN HURUF

Nadia Sastia

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Corresponding E-mail: nadiasastia80@gmail.com

ABSTRACT

Islamic calligraphy occupies a central position in Islamic art as it represents not only visual beauty but also profound spiritual values. In modern contexts, art is often reduced to aesthetic appreciation, which can diminish its spiritual function within Islamic teachings. This study aims to examine Arabic calligraphy as an Islamic art form that serves as a medium for spiritual reflection, meditation, and remembrance of God. The focus of this research is to understand how calligraphy embodies Islamic values and contributes to inner calm and religious awareness in Muslim life. This study uses a qualitative approach through a literature review by analyzing scholarly journals, books, and academic writings related to Islamic art, calligraphy, and spirituality. The findings show that Islamic calligraphy holds a distinctive status because it is directly connected to the Qur'an as divine revelation. Beyond its aesthetic dimension, calligraphy functions as a visual form of dzikir that encourages contemplation, focus, and spiritual awareness. The process of writing calligraphy is also identified as a spiritual practice that requires patience, discipline, and sincerity, which support the development of inner tranquility and religious devotion. In conclusion, Islamic calligraphy should be understood not merely as an artistic expression, but as a spiritual activity that integrates aesthetic experience with religious consciousness, making it a meaningful medium for strengthening spiritual life in Islam.

Keywords: *Islamic Calligraphy, Islamic Art, Spirituality*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC- BY International license. E-ISSN: 3032-2421, DOI: 10.59548/js.v3i2.599

Pendahuluan

Seni merupakan perwujudan rasa keindahan yang bersumber dari kedalaman jiwa manusia. Dorongan batin tersebut menggerakkan manusia untuk berkreasi, menyalurkan emosi, serta menuangkan gagasan dan pengalaman hidup ke dalam beragam bentuk ekspresi. Seni memberi manusia kemampuan untuk mengkomunikasikan perasaan dan pemikiran mereka secara lebih halus, simbolik, dan penuh makna. Selain itu, seni berfungsi sebagai media untuk mewakili nilai-nilai budaya, spiritual, dan sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, seni tidak hanya dianggap sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan perasaan, pemikiran, dan identitas pribadi seseorang (Anisa et al., 2023).

Seni Islam adalah jenis seni yang menampilkan keindahan sekaligus merefleksikan konsep tauhid sebagai inti dari prinsip, nilai, dan norma Islam. Tujuan seni ini adalah untuk menyampaikan pesan tentang iman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakar kuat pada nilai-nilai spiritual Islam. Wujud ekspresinya ditampilkan melalui karakteristik dan ciri khas tertentu yang membedakannya dari bentuk seni lainnya. Oleh karena itu, berbagai manifestasi seni Islam baik dalam bidang arsitektur, kaligrafi, maupun ornament senantiasa mencerminkan dimensi spiritual, etika, serta norma-norma keislaman (Syarofah et al., 2022).

Kaligrafi salah satu jenis seni yang memiliki nilai estetika tinggi, masih mengalami perkembangan sampai saat ini. Hal ini terlihat dari berbagai macam ornamen dan hiasan kaligrafi yang digunakan dalam penulisan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi. Kaligrafi Arab, sebagai bagian dari seni Islam, mengandung makna religius dan spiritual yang mendalam selain menonjolkan keindahan visual huruf. Seni kaligrafi telah berkembang seiring dengan kebutuhan umat Islam untuk menulis ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara yang indah dan hormat sejak awalnya. Oleh sebab itu, aktivitas menulis huruf Arab tidak dipahami semata-mata sebagai praktik artistik, melainkan juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT (Fazira & Fahrurrozi, 2023).

Kaligrafi berfungsi sebagai media visual dalam menyampaikan nilai-nilai ketauhidan, ketaatan, serta kekaguman manusia terhadap kebesaran Allah SWT (Umi Nur Kholifatun, Rizkatul Azisa, Lenni, Sindi Syamsir, 2025). Dalam pelaksanaannya, seni ini tidak hanya menuntut kemampuan teknis menulis yang indah, tetapi juga kesabaran, ketelitian, dan penghayatan terhadap makna yang terkandung di dalamnya. Proses tersebut secara tidak langsung mampu menghadirkan ketenangan dan kekhusyukan batin bagi pelakunya. Oleh karena itu,

kaligrafi tidak hanya berfungsi sebagai elemen hiasan, tetapi juga merupakan pengalaman spiritual yang dapat dialami seseorang saat menulis, melihat, dan berpikir tentang makna huruf dan ayat yang dituliskan. (Restifani & Syahidin, 2024).

Dalam kehidupan masyarakat Islam, kaligrafi diapresiasi tidak hanya karena keindahan estetikanya, tetapi juga karena perannya sebagai penghubung antara manusia dan wahyu Ilahi. Kaligrafi dipahami sebagai seni yang memadukan keindahan visual dengan kandungan makna religius yang mendalam (Umi Nur Kholifatun, Rizkatul Azisa, Lenni, Sindi Syamsir, 2025). Oleh sebab itu, keberadaan kaligrafi menempati posisi yang istimewa dalam kehidupan umat Islam karena berkaitan erat dengan penyampaian pesan-pesan ketuhanan. Melalui susunan huruf yang harmonis dan sarat makna, kaligrafi menjadi sarana visual yang membantu manusia merenungi kandungan wahyu Allah SWT. Setiap goresan dan komposisi huruf tidak hanya membuat tulisan lebih indah, tetapi juga membantu orang memahami dan menghayati nilai-nilai ilahiah dan menjadi lebih spiritual. Oleh karena itu, kaligrafi berfungsi sebagai alat yang mendorong orang untuk mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT setiap saat (Anisa et al., 2023).

Lebih lanjut, dalam perspektif pemikiran Islam, khususnya tasawuf, aktivitas menulis kaligrafi dipandang sebagai bentuk ibadah sekaligus meditasi spiritual yang sarat dengan perenungan terhadap makna ayat-ayat suci. Seni ini berkembang seiring dengan tradisi menghormati bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an, sehingga setiap huruf dan susunan huruf mencerminkan keteraturan, keseimbangan, dan kesadaran kehadiran Ilahi. Dimensi reflektif tersebut menjadikan kaligrafi Islam memiliki potensi psikospiritual, karena mampu menghadirkan ketenangan batin serta kedekatan dengan Tuhan, baik bagi pelaku maupun penikmatnya (Hasani et al., 2025).

Artikel ini bertujuan untuk mempelajari kaligrafi Arab tidak hanya sebagai karya seni visual tetapi juga sebagai pengalaman spiritual yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari orang Islam. Fokus pembahasan diarahkan pada pemahaman kaligrafi sebagai seni yang sarat nilai spiritual serta pada peran praktik dan keberadaannya dalam menghadirkan ketenangan batin dan kesadaran religius dalam kehidupan umat Islam.

Metode Penelitian

Untuk memahami dan menganalisis objek kajian secara mendalam, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Ini dipilih karena pendekatan ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti melalui

pengkajian konteks alamiah. Menurut Albi Anggito dan Johan Setiawan sebagaimana dikutip dalam Ansori & Martoyo (2024) penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dilakukan dalam setting alamiah dengan tujuan menafsirkan berbagai fenomena yang terjadi, serta dilaksanakan dengan memanfaatkan beragam metode yang relevan.

Penelitian ini menggunakan studi literatur, yang berarti mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai karya tulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Data penelitian diperoleh dari literatur yang relevan, khususnya karya ilmiah yang membahas kaligrafi sebagai pengalaman spiritual. Sumber data utama berasal dari jurnal-jurnal penelitian yang memiliki keterkaitan dan mendukung fokus kajian ini. Jurnal ilmiah dipandang sebagai sumber informasi yang penting karena menyajikan hasil penelitian yang telah melalui proses akademik yang sistematis. Saat ini, jurnal penelitian tersedia secara luas, termasuk dalam bidang pendidikan dan kajian keislaman, dan dapat diakses melalui berbagai layanan pencarian literatur, seperti Google Scholar atau Cendekia (Magdalena et al., 2021).

Hasil dan Pembahasan

A. Seni Dalam Islam

Islam dan seni tidak dapat dipisahkan karena saling melengkapi dan saling terkait. Tanpa kehadiran seni, ajaran Islam akan sulit menghadirkan kedalaman pengalaman batin, sedangkan seni yang terlepas dari nilai-nilai Islam berpotensi kehilangan orientasi spiritualnya. Sebagai ajaran Ilahi, Islam memerlukan seni sebagai sarana untuk mengekspresikan dimensi spiritual dan batiniah dari nilai-nilai ajarannya. Sebaliknya, seni menjadi wadah bagi manusia untuk menyalurkan kepekaan estetis yang dimilikinya. Melalui pengalaman seni, seseorang dapat merasakan berbagai nuansa batin, seperti ketenteraman, keindahan, kerinduan, kesyahduan, hingga keheningan spiritual yang dibutuhkan oleh individu yang mendambakan kedekatan dengan Tuhan (Akromusyuhada, 2018).

Seni pada hakikatnya merupakan perwujudan keindahan yang lahir dari ekspresi jiwa dan kebudayaan manusia. Di dalamnya terkandung nilai-nilai estetis yang diungkapkan melalui perasaan terdalam manusia, yang didorong oleh kecenderungan alami terhadap keindahan dalam berbagai bentuk. Dorongan ini merupakan fitrah yang diberikan oleh Allah SWT kepada setiap hamba-Nya, sehingga kecenderungan terhadap keindahan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kodrat manusia (Shihab, 1996).

Seni dapat dianggap sebagai hasil dari aktivitas spiritual atau proses batin manusia yang dimanifestasikan dalam bentuk karya seni, yang dapat membuat orang senang, tertarik, dan kagum (Syarofah et al., 2022). Proses batin tersebut bersumber dari kepekaan perasaan, imajinasi, serta pengalaman hidup manusia yang kemudian dituangkan dalam karya bernilai estetis. Melalui karya seni, gagasan dan perasaan yang tersimpan dalam batin dapat disampaikan secara halus dan bermakna, menjadikan seni sebagai jembatan antara pengalaman spiritual pencipta dan perasaan orang lain yang mengapresiasinya.

Dalam perspektif Islam, seni memiliki peran yang signifikan, khususnya sebagai sarana pembentukan akhlak yang mulia. Nilai-nilai kebaikan, etika, serta ajaran Islam dapat disampaikan melalui karya seni dengan cara yang lembut dan menyentuh hati. Selain itu, seni Islam juga berfungsi sebagai media dakwah yang efektif, karena mampu menyebarkan pesan-pesan keagamaan dan nilai-nilai kebajikan kepada masyarakat melalui keindahan yang dikandungnya. Oleh karena itu, seni Islam dianggap sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan meraih keridaan-Nya, bukan sekadar hiburan (Fazira & Fahrurrozi, 2023).

Seni dalam Islam juga berperan dalam menumbuhkan rasa kagum dan takzim kepada Allah SWT. Melalui keindahan yang tersusun secara harmonis dan sarat makna, seni mengajak manusia untuk merenungi kebesaran Tuhan serta menyadari keteraturan dan kesempurnaan ciptaan-Nya. Pengalaman estetis tersebut kemudian melahirkan sikap hormat, rasa syukur, dan kesadaran spiritual yang lebih mendalam. Dengan demikian, seni berfungsi sebagai sarana untuk memperhalus jiwa sekaligus memperkuat hubungan batin manusia dengan Allah SWT. Selain itu, seni memiliki peran penting dalam membentuk serta menenangkan kondisi kejiwaan manusia. Secara fitrah, manusia memerlukan keindahan dan hiburan sebagai penyegar batin, selama hal tersebut tetap berada dalam kendali akal dan nilai-nilai ketuhanan. Seni yang terarah mampu menjadi media pembinaan batin, menghaluskan perasaan, serta mengarahkan manusia pada keseimbangan antara kebutuhan rohani dan aktivitas kehidupan sehari-hari (Yunus et al., n.d.).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa seni dalam Islam menempati posisi penting sebagai sarana ekspresi batin yang selaras dengan nilai-nilai ketuhanan. Seni tidak hanya dimaknai sebagai wujud keindahan atau hiburan semata, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan moral, spiritual, dan keagamaan. Melalui seni, kepekaan perasaan manusia diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran akan kebesaran Allah SWT, memperhalus jiwa, serta membentuk akhlak yang mulia. Dengan demikian, seni dalam Islam berfungsi

sebagai penghubung antara pengalaman estetis dan penguatan spiritual, sehingga kehadirannya mampu menghadirkan ketenangan batin serta membantu manusia menjaga keseimbangan antara kehidupan rohani dan aktivitas sehari-hari.

B. Kaligrafi Dalam Pandangan Islam

Seni kaligrafi berawal dari tradisi masyarakat Arab yang berupaya memperindah penulisan teks-teks suci melalui sentuhan seni. Dalam perkembangannya, kaligrafi kemudian tumbuh menjadi bentuk karya seni yang kompleks dan bernilai estetika tinggi. Kaligrafi memiliki banyak nilai spiritual karena hubungannya yang kuat dengan ajaran Islam. Ini juga dilihat sebagai cara untuk menghormati Al-Qur'an dan mengagungkan Allah SWT (Ufaira et al., 2024).

Kaligrafi memiliki peran yang signifikan dalam kekayaan seni Islam, dan sering dianggap sebagai jenis seni rupa yang paling penting (Ufaira et al., 2024). Kedudukan unik ini disebabkan oleh kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, yang merupakan subjek utama karya kaligrafi, sehingga mengandung nilai iman yang kuat. Oleh karena itu, kaligrafi tidak hanya memberikan keindahan visual tetapi juga memiliki makna spiritual (Fazira & Fahrurrozi, 2023). Keunggulan seni kaligrafi dalam Islam terletak pada kemampuannya memadukan estetika dengan pesan ilahiah, sehingga setiap karya tidak sekadar menampilkan bentuk huruf yang indah, melainkan juga menyampaikan nilai-nilai keagamaan yang bermakna. Melalui perpaduan tersebut, kaligrafi mampu membangkitkan kesadaran religius dan rasa hormat terhadap firman Allah bagi siapa pun yang mengapresiasinya.

Dalam tradisi Islam, kaligrafi tidak dipahami semata-mata sebagai karya seni visual, melainkan sebagai media penyampaian pesan spiritual dan refleksi ajaran agama. Salah satu aspek penting yang melekat dalam kaligrafi Islam adalah hubungannya dengan tasawuf, yang merupakan bagian dari perjalanan spiritual seorang Muslim dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT (Zamharira et al., 2025). Setiap bentuk huruf dan susunan tulisan dalam kaligrafi mencerminkan upaya manusia untuk menghadirkan nilai-nilai ilahiah ke dalam ruang estetika. Keterkaitan kaligrafi dengan tasawuf menunjukkan bahwa proses penciptaannya tidak terlepas dari latihan batin, seperti ketenangan jiwa, kesabaran, dan kesadaran akan kehadiran Tuhan. Oleh karena itu, kaligrafi dapat dipandang sebagai wujud penghayatan keagamaan yang menyatukan unsur seni, spiritualitas, dan pencarian makna dalam kehidupan seorang Muslim.

Keberadaan kaligrafi dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari inti ajaran Islam itu sendiri. Seni ini bukan sekadar ekspresi estetis, melainkan tumbuh dari kebutuhan spiritual umat Islam untuk menghormati dan menjaga wahyu Ilahi. Karena objek

utama yang dituliskan adalah kalamullah firman Allah yang tertulis dalam Al-Qur'an kaligrafi dianggap sebagai seni sakral dalam pandangan Islam. Oleh karena itu, setiap goresan pena dalam kaligrafi memiliki nilai ibadah, karena proses menulis ayat-ayat Al-Qur'an dipahami secara indah sebagai penghormatan dan pengagungan terhadap firman Allah SWT (Umi Nur Kholifatun, Rizkatul Azisa, Lenni, Sindi Syamsir, 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam, seni kaligrafi juga memiliki peranan yang signifikan. Salah satu cara untuk mengajar agama Islam adalah dengan menggunakan kaligrafi (Lestari et al., 2021). Pembelajaran kaligrafi membantu siswa mempelajari huruf Arab dan struktur bahasa Al-Qur'an serta menanamkan rasa cinta dan penghargaan terhadap kitab suci tersebut. Aktivitas ini berfungsi untuk menghubungkan aspek intelektual dan spiritual dalam pendidikan Islam. Selain meningkatkan keterampilan menulis mereka, belajar kaligrafi membantu siswa memahami dan menghargai makna ayat-ayat yang mereka tulis (Umi Nur Kholifatun, Rizkatul Azisa, Lenni, Sindi Syamsir, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kaligrafi dalam pandangan Islam tidak hanya dimaknai sebagai bentuk seni rupa yang menonjolkan keindahan visual, tetapi juga sebagai wujud penghormatan terhadap Al-Qur'an dan ekspresi spiritual umat Islam. Kedudukannya yang istimewa lahir dari keterkaitannya dengan wahyu Ilahi, sehingga setiap karya kaligrafi memuat nilai keimanan, penghayatan religius, serta kesadaran akan kehadiran Allah SWT. Melalui perpaduan antara estetika, pesan ilahiah, dan proses spiritual, kaligrafi berperan dalam menumbuhkan kesadaran religius, memperdalam hubungan batin dengan Tuhan, serta memberikan kontribusi penting dalam pembentukan nilai-nilai keislaman, baik dalam kehidupan personal maupun dalam konteks pendidikan Islam.

C. Kaligrafi sebagai Media Dzikir

Kaligrafi Islam memiliki dimensi spiritual yang kuat dan tidak dapat dipisahkan dari praktik meditasi serta dzikir dalam tradisi keislaman. Dalam tasawuf, setiap huruf Arab yang ada dalam kaligrafi dipahami memiliki makna simbolis yang terkait dengan ajaran tauhid. Huruf-huruf ini berfungsi sebagai simbol spiritual yang menunjukkan hubungan antara manusia dan Allah SWT selain sebagai unsur bahasa. Sebagai contoh, huruf alif sering dimaknai sebagai lambang keesaan Tuhan, sedangkan huruf ba dipahami sebagai simbol kerendahan dan kepasrahan manusia di hadapan-Nya. Pemaknaan simbolik ini menunjukkan bahwa kaligrafi tidak hanya

merupakan aktivitas estetis, melainkan juga sarana kontemplasi spiritual yang mendalam (Hasani et al., 2025).

Seyyed Hossein Nasr, sebagaimana dikutip dalam Hasani (2025), menyatakan bahwa seni Islam, termasuk kaligrafi, tidak semata-mata memiliki nilai keindahan, tetapi juga mencerminkan dimensi spiritual dan intelektual umat Muslim. Kaligrafi yang berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an dipandang sebagai representasi visual dari aspek spiritual wahyu Ilahi. Melalui visualisasi teks-teks suci tersebut, manusia diajak untuk melampaui batas-batas material dan memasuki ruang spiritual sesuai dengan kapasitas batin masing-masing individu. Dengan demikian, kaligrafi berfungsi sebagai bentuk dzikir visual yang membantu umat Islam untuk senantiasa mengingat Allah SWT (Hasani et al., 2025).

Kaligrafi Islam juga dapat dipahami sebagai proses kristalisasi realitas spiritual ke dalam bentuk fisik. Ayat-ayat Al-Qur'an, kata-kata, dan huruf-hurufnya memiliki makna spiritual yang signifikan selain berfungsi sebagai komponen linguistik. Dalam konteks ini, kaligrafi sering dipandang sebagai bentuk geometri spiritual, di mana keteraturan bentuk huruf dan komposisi tulisan mencerminkan harmoni kosmik ciptaan Allah SWT. Pemahaman tersebut memperkuat pandangan bahwa kaligrafi berperan sebagai jembatan yang menghubungkan dimensi material dan dimensi ruhani (Ufaira et al., 2024)

Selain aspek simbolik, kaligrafi sebagai media meditasi dan dzikir juga memberikan pengaruh nyata terhadap spiritualitas individu. Keindahan garis, lengkungan, serta proporsi huruf Arab mampu menciptakan pengalaman visual yang menenangkan dan mendorong proses perenungan batin (Restifani & Syahidin, 2024). Bentuk-bentuk kaligrafi tertentu, seperti huruf yang saling terhubung atau tersusun dalam pola tertentu, kerap dimaknai sebagai simbol hubungan antara manusia dan Sang Pencipta (Zamharira et al., 2025). Setiap goresan dan susunan huruf mengandung makna yang mengajak individu untuk merenung. Ketika seseorang memandang atau menghayati kaligrafi yang memuat ayat-ayat suci maupun doa, sering kali muncul perasaan tenang, khusyuk, dan keterhubungan emosional dengan pesan-pesan keagamaan yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, kaligrafi tidak hanya berfungsi sebagai elemen hiasan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan pemahaman religius, meningkatkan kesadaran spiritual, dan meningkatkan hubungan dengan Allah SWT (Restifani & Syahidin, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, kaligrafi menempati posisi penting sebagai sarana batin yang membantu pembentukan kesadaran religius melalui pengalaman visual

dan proses kreatifnya. Praktik kaligrafi menghadirkan ruang keheningan yang memungkinkan individu untuk merenung, menata pikiran, serta menumbuhkan kedalaman spiritual secara personal. Kehadiran ayat-ayat suci dalam bentuk tulisan yang indah memperkuat fungsi kaligrafi sebagai pengingat nilai-nilai ilahiah, sehingga perannya tidak berhenti pada aspek artistik semata, tetapi turut membangun kualitas hubungan manusia dengan Allah SWT secara lebih bermakna.

D. Menulis Kaligrafi sebagai Aktivitas Spiritual

Menulis kaligrafi dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi spiritual yang melibatkan kedalaman jiwa dan perasaan penciptanya. Setiap huruf yang ditorehkan tidak sekadar membentuk visual estetik, melainkan merupakan hasil dari proses perenungan dan penghayatan batin yang sarat dengan pesan-pesan spiritual. Dalam praktik keagamaan, aktivitas menulis kaligrafi kerap disandingkan dengan tasbeih sebagai sarana untuk mengingat serta merenungi kebesaran Allah SWT. Oleh karena itu, kegiatan menulis kaligrafi tidak berhenti pada penciptaan karya seni, tetapi juga dipandang sebagai bentuk dzikir dan ibadah, di mana setiap goresan pena mencerminkan rasa syukur dan kepasrahan seorang hamba kepada Sang Pencipta (Zamharira et al., 2025). Tidak sedikit kaligrafer, khususnya yang berada dalam tradisi tasawuf, memulai proses penulisan dengan doa dan dzikir agar setiap tahap penciptaan senantiasa diliputi kehadiran Ilahi. Proses ini menjadikan menulis kaligrafi sebagai latihan batin yang menuntut ketenangan, kesabaran, serta konsentrasi yang tinggi, sehingga sejalan dengan konsep meditasi dalam ajaran Islam (Hasani et al., 2025).

Aktivitas menulis kaligrafi melibatkan peningkatan keterampilan penulisan serta pengembangan indra dan kesadaran spiritual. Melalui proses ini, seseorang secara tidak langsung dilatih untuk menjaga kebersihan hati, pikiran, ucapan, dan perilakunya, karena penulisan ayat-ayat Al-Qur'an senantiasa diiringi dengan kegiatan membaca serta menghayati maknanya. Keindahan visual yang dihasilkan dari karya kaligrafi mampu menghadirkan rasa nyaman dan ketenangan bagi siapa pun yang memandangnya, sehingga memberikan pengaruh positif terhadap kondisi batin dan spiritual masyarakat (Fazira & Fahrurrozi, 2023). Selain itu, proses menulis kaligrafi menuntut ketelitian, kesabaran, dan keikhlasan, mengingat kesalahan sekecil apa pun dapat memengaruhi makna teks yang dituliskan. Setiap huruf digoreskan dengan penuh adab, bukan semata-mata berdasarkan keterampilan teknis. Dalam tradisi Islam klasik, pembelajaran kaligrafi bahkan kerap disandingkan dengan tasawuf, karena aktivitas ini dipandang sebagai cerminan

sikap tunduk dan patuh seorang hamba kepada Allah (Umi Nur Kholifatun, Rizkatul Azisa, Lenni, Sindi Syamsir, 2025).

Lebih jauh, aktivitas menulis kaligrafi membantu individu untuk membangun kedekatan yang lebih intens dengan ayat-ayat Allah SWT yang sebelumnya mungkin belum dipahami secara mendalam. Proses menulis tersebut melibatkan kegiatan membaca, mengingat, dan merenungkan ayat-ayat suci secara bersamaan. Dengan demikian, kaligrafi berfungsi sebagai sarana untuk menjaga dzikir hati, lisan, pikiran, dan perbuatan, sekaligus memperkuat iman serta ketakwaan kepada Allah SWT. Praktik ini juga menuntut tingkat kesabaran yang tinggi, karena pembentukan huruf yang proporsional dan benar hanya dapat dicapai melalui ketekunan dalam setiap goresan. Oleh karena itu, salah satu nilai utama yang harus dimiliki oleh seorang kaligrafer adalah kesabaran (Ummah, 2019).

Dari sudut pandang psikologis dan spiritual, proses menulis huruf demi huruf secara konsisten dan penuh perhatian mampu memberikan efek menenangkan terhadap sistem saraf. Aktivitas tersebut mendorong terciptanya kesadaran penuh (mindfulness) dan suasana batin yang tenang serta damai, serupa dengan praktik meditasi (Aidinal, 2025). Latihan kaligrafi yang dilakukan secara berkesinambungan juga berperan dalam melatih fokus batin, kesabaran, serta disiplin spiritual yang menjadi bagian dari pembentukan karakter Islami (Lestari et al., 2021). Oleh karena itu, menulis kaligrafi tidak hanya merupakan seni tetapi juga aktivitas spiritual yang menggabungkan aspek estetika, penghayatan keagamaan, dan ketenangan jiwa (Aidinal, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, menulis kaligrafi dapat dipahami sebagai aktivitas spiritual yang menyatukan kesadaran batin, penghayatan religius, dan latihan kejiwaan dalam satu proses yang utuh. Keterlibatan hati, pikiran, dan tubuh secara bersamaan dalam praktik ini membantu membentuk sikap sabar, khushyuk, serta disiplin spiritual dalam diri pelakunya. Aktivitas menulis kaligrafi tidak hanya membuat orang lebih dekat dengan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga terus meningkatkan keimanan dan ketenangan jiwa. Oleh karena itu, kaligrafi memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar keterampilan seni, karena berfungsi sebagai sarana pembinaan batin dan penguatan spiritual dalam kehidupan seorang Muslim.

Simpulan

Berdasarkan uraian pembahasan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa kaligrafi dalam Islam dianggap sebagai aspek spiritual selain sebagai bentuk seni visual. Seni Islam pada dasarnya berfungsi sebagai cara untuk mengekspresikan

keindahan yang selaras dengan nilai-nilai Tuhan. Ini juga berfungsi sebagai cara untuk membangun akhlak dan meningkatkan kesadaran agama. Kaligrafi adalah alat yang sangat penting dalam situasi ini karena menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sarana untuk ekspresi estetika dan spiritual.

Dalam pandangan Islam, kaligrafi dipahami sebagai seni yang bersifat sakral, karena keberadaannya berangkat dari kebutuhan spiritual umat Islam untuk menghormati dan menjaga wahyu Ilahi. Setiap karya kaligrafi tidak hanya menampilkan bentuk huruf yang indah, tetapi juga mengandung nilai iman, pemahaman religius, dan pemahaman bahwa Allah SWT ada di sana. Melalui perpaduan antara unsur estetika dan pesan ilahiah, kaligrafi berperan sebagai sarana yang efektif dalam menumbuhkan rasa kagum, ketenangan batin, serta kedekatan spiritual dengan Tuhan.

Lebih lanjut, kaligrafi juga berfungsi sebagai media meditasi dan dzikir yang membantu individu memasuki ruang perenungan batin. Proses menulis maupun mengamati kaligrafi menghadirkan pengalaman spiritual yang mendorong fokus, ketenangan, dan kesadaran penuh terhadap nilai-nilai ilahiah. Aktivitas ini tidak hanya memberikan dampak positif pada aspek psikologis, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual dengan menjadikan ayat-ayat suci sebagai pengingat yang terus-menerus akan kebesaran Allah SWT.

Menulis kaligrafi sebagai aktivitas spiritual menunjukkan bahwa seni ini tidak hanya menuntut kemampuan teknis, tetapi juga melibatkan penghayatan batin, kesabaran, dan adab dalam setiap prosesnya. Praktik menulis kaligrafi mampu membentuk sikap disiplin spiritual, menjaga dzikir hati dan pikiran, dan memperkuat iman dan ketakwaan pelakunya. Oleh karena itu, kaligrafi memainkan peran penting sebagai sarana pembinaan batin yang relevan dalam kehidupan sehari-hari orang Islam. Selain itu, kaligrafi memperkaya kekayaan seni Islam sebagai cara untuk memberikan penguatan spiritual dan pengalaman religius yang berkelanjutan.

Referensi

- Aidinal, S. (2025). Kaligrafi Islam Sebagai Alat Terapi Art Therapy Bagi Pasien Gangguan Depresi. *Nihayah Journal of Islamic Studies*, 1(2), 301–315.
- Akromusyuhada, A. (2018). Seni dalam Perpektif Al Quran dan Hadist. *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 1–6.
<https://doi.org/10.24853/tahdzibi.3.1.1-6>
- Anisa, M., Mubarak, A., Putri, F. K., & Nailasariy, A. (2023). *Kaligrafi sebagai Seni*

- Memahami Al- Qur ' an (Studi Living Qur ' an di UKM JQH Al -Mizan UIN Sunan kalijaga).* 1(1), 19–33.
- Ansori, A., & Martoyo. (2024). Mencari Tambahan Ilmu. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 2(1), 137–144.
- Fazira, E., & Fahrurrozi, S. (2023). Seni Kaligrafi Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Ekonomi, Syariah Dan Studi Islam*, 1(2), 70–80.
- Hasani, C., Yani, E. F., & Putra, M. D. B. (2025). Estetika Kaligrafi Islam dan Implikasinya Dengan Ilmu Tasawuf. *SHAF: Jurnal Sejarah, Pemikiran Dan Tasawuf*, 2(2), 114–125. <https://doi.org/10.59548/js.v2i2.346>
- Lestari, N. H. P., Ichsan, Y., Sukriyanto, R., & Asela, S. (2021). Urgensi Seni Rupa Kaligrafi Dalam Pendidikan Islam. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 9(1), 126–136.
- Magdalena, Endayana, B., Pulungan, A. I., Maimunah, & Dalimunthe, N. D. (2021). *Metode Penelitian Untuk Penulisan Laporan Penelitian*. Penerbit Buku Literasiologi.
- Restifani, A., & Syahidin. (2024). Aktualisasi Seni Kaligrafi Dalam Meningkatkan Spiritualitas Masyarakat Indonesia. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisiplinier*, 8(6), 580–586.
- Shihab, Q. (1996). *Wawasan Al Qur`an*. Penerbit Mizan.
- Syarofah, A., Ichsan, Y., Kusumaningrum, H., & Risam, M. R. N. (2022). Eksistensi Seni Kaligrafi Dalam Pendidikan Islam. *Ta`dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 20(1), 1–12.
- Ufaira, B., Rahmawati, A., & Yunisa, R. A. (2024). Seni Kaligrafi Dalam Tinjauan Pemikiran Islam. *SHAF: Jurnal Sejarah, Pemikiran Dan Tasawuf*, 1(2), 50–59. <https://doi.org/10.59548/js.v1i2.123>
- Umi Nur Kholifatun, Rizkatul Azisa, Lenni, Sindi Syamsir, Y. I. (2025). Islam dan Seni Kaligrafi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(7), 172–178.
- Ummah, A. R. (2019). *Nilai Nilai Edukasi Dalam Menulis Kaligrafi Arab: Penelitian di Lembaga Kaligrafi Al- Qur ' an (LEMKA) Ciputat*.
- Yunus, W. Z. W., Yusak, E. R. E. C. Y. M., & Seksyen. (n.d.). *Seni Dalam Islam*.
- Zamharira, S., Pertiwi, L., & Setiawati, J. (2025). Kaligrafi Sebagai Media Ekspresi Spiritual Tinjauan Ilmu Tasawuf. *SHAF: Jurnal Sejarah, Pemikiran Dan Tasawuf*, 2(2), 102–113. <https://doi.org/10.59548/js.v2i2.343>